

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia melibatkan aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara adalah komponen penting dalam komunikasi sehari-hari, di mana manusia menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Darmuki (dalam Suheni, 2020: 294-295), keterampilan berbicara dalam konteks kebahasaan dapat diartikan sebagai salah satu aspek yang membutuhkan partisipasi aktif dan kemampuan untuk menghasilkan komunikasi secara produktif. Dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, berbicara menekankan pada kemampuan untuk tidak hanya mengungkapkan gagasan secara lisan, tetapi lebih penting lagi, bagaimana gagasan tersebut dapat dipahami oleh pendengar. Salah satu aspek keterampilan berbicara yang menonjol adalah kemampuan dalam menceritakan cerita atau bercerita. Sejalan dengan pendapat Fathurohmah (2021: 14), Keterampilan bercerita merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pengalaman pribadi, perasaan, pengamatan, dan pengetahuan yang dimilikinya. Melalui keterampilan bercerita, seseorang dapat membagikan apa yang telah dialami, dirasakan, dilihat, atau dibaca kepada orang lain. Kemampuan ini memiliki potensi untuk membentuk generasi yang kreatif, yang pada gilirannya akan menghasilkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, terstruktur, dan mudah dipahami.

Keterampilan bercerita terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Kelas VII pada Kompetensi Dasar (KD) 4.11 "Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda yang dibaca dan didengar". Adapun indikator

pencapaian kompetensi dalam menceritakan kembali isi cerita fabel adalah siswa mampu menceritakan kembali teks cerita fabel yang dibaca dan didengar.

Menurut Gunarti (dalam Purwa, 2019: 2812), keterampilan bercerita mencakup kemampuan untuk mengkomunikasikan pengalaman kepada pendengar baik melalui lisan maupun tulisan. Sementara Majid (dalam Fatmawati, 2020: 141) mengungkapkan bahwa untuk membuat cerita menarik dan disukai oleh pendengar, penting untuk memperhatikan aspek-aspek seperti bahasa, suara, gerakan, demonstrasi, dan peristiwa. Annafiah (dalam Muthohharoh, 2021: 3197) juga menyoroti beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam metode bercerita, termasuk relevansi topik, urutan yang tepat dalam bercerita, kelancaran penyampaian cerita, dan keakuratan intonasi.

Salah satu topik yang diajarkan dalam kelas VII dalam pembelajaran keterampilan menceritakan kembali adalah teks fabel. Teks fabel, yang juga dikenal sebagai cerita binatang, adalah salah satu bentuk cerita tradisional di mana binatang menjadi tokoh utama cerita. Binatang ini digambarkan seperti manusia dalam cerita, memiliki kemampuan berpikir, berkomunikasi, berinteraksi, dan bertindak seperti manusia dengan menggunakan bahasa manusia (Ramadhan, 2020: 3). Fabel merupakan jenis cerita fiksi, bukan cerita tentang kejadian nyata. Fabel sering disebut sebagai cerita moral karena pesan moral yang disampaikan dalam fabel sangat berhubungan dengan nilai-nilai moral (Ulfatun, 2020: 2).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sisi (2022: 264) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Media Animasi terhadap Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Fabel Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Sijunjung Tahun Ajaran 2022/2023*" mengungkapkan beberapa permasalahan

terkait dengan keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel. Salah satunya adalah kurangnya kepercayaan diri siswa saat diminta untuk tampil di depan kelas dan menceritakan kembali isi cerita fabel, karena mereka khawatir akan menjadi bahan ejekan teman sekelas. Selain itu, masalah lain terkait dengan kurangnya variasi dalam penggunaan media oleh guru selama proses pembelajaran, yang mengakibatkan siswa tidak sepenuhnya fokus atau serius dalam mengikuti pelajaran.

Hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Laila (2023: 21) dengan judul *"Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Berbasis Digital dengan Tema Sosial terhadap Kemampuan Menceritakan Ulang Teks Fabel pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Hikmah Purwoasri, Kabupaten Kediri"* menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menceritakan ulang isi cerita fabel masih belum mencapai tingkat optimal. Beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam menyampaikan ide, pemikiran, atau gagasan mereka dalam bentuk tulisan. Ketika menceritakan ulang teks fabel secara tertulis, masih banyak kesalahan penulisan yang ditemukan, termasuk kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Selain itu, siswa cenderung menggunakan kalimat yang mirip dengan cerita fabel yang telah mereka baca atau dengar sebelumnya. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya variasi dalam proses pembelajaran, di mana metode ceramah masih menjadi pendekatan utama yang digunakan oleh guru di MTs Al-Hikmah Purwoasri, Kabupaten Kediri. Tidak terlihat adanya penggunaan media atau strategi untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran menceritakan kembali teks fabel.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Senin tanggal 31 Januari 2023 dengan guru Bahasa Indonesia, Ibu Indriani, S.Pd, di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi, diketahui bahwa keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel siswa masih tergolong rendah. Dalam menceritakan kembali isi fabel, sekitar 30% siswa mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70, dengan nilai rata-rata sebesar 75,5. Namun, sekitar 70% siswa lainnya memiliki nilai di bawah KKM, dengan nilai rata-rata sebesar 55. Beberapa masalah utama yang dihadapi siswa dalam keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel meliputi: (1) Kurangnya keberanian dan percaya diri siswa: Siswa sering mengalami kesulitan saat memulai proses bercerita. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dan rasa takut untuk tampil di depan kelas. Mereka mungkin merasa malu atau khawatir akan diejek oleh teman-teman sekelas karena ide-ide yang mereka sampaikan, (2) Kurangnya pemahaman isi cerita: Sebagian siswa mungkin tidak sepenuhnya menguasai isi cerita fabel yang mereka ceritakan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap struktur cerita yang telah dibaca. Beberapa siswa juga mungkin tidak memahami tokoh cerita atau menghilangkan bagian penting dari cerita saat menceritakannya kembali, (3) Ketidakmenarikan media pengajaran: Penggunaan media pengajaran yang kurang menarik oleh guru juga merupakan masalah. Jika guru hanya mengandalkan buku guru dan buku siswa, hal ini dapat membuat proses pembelajaran terasa monoton dan membosankan bagi siswa.

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, perlu ditingkatkan rasa percaya diri siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung di kelas. Guru juga perlu memotivasi siswa untuk berani berbicara di depan teman-teman mereka. Selain itu,

guru dapat memvariasikan media pembelajaran dan menggunakan metode yang lebih menarik untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan memikat bagi siswa.

Agami (2022: 264-265) mengemukakan bahwa penting bagi guru untuk merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Hidayanti (2021: 109), yang menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan menciptakan pengajaran yang efektif. Ketika pengajar menggunakan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran yang tepat, hal ini akan berdampak positif pada situasi pembelajaran di dalam kelas.

Pengajar juga diharapkan untuk terus berinovasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar tidak menjadi monoton. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran dalam menyampaikan informasi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, suasana dalam kelas dapat menjadi lebih beragam, segar, dan menyenangkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan informasi oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas memerlukan beberapa langkah strategis. Salah satunya adalah memilih media yang sesuai untuk pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel. Media dalam konteks ini merujuk pada alat atau sarana yang dapat efektif dalam menyampaikan pesan atau pengetahuan kepada siswa sehingga mereka dapat memahaminya dengan lebih baik. Sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi

cerita fabel, guru dapat mempertimbangkan penggunaan media wayang kertas. Wayang kertas merupakan bentuk seni pertunjukan yang menceritakan kisah seorang tokoh dalam dunia pewayangan.

Menurut Suryana (dalam Rahmaniati, 2018: 81), mengemukakan “boneka tiruan wayang bisa mengandung, kardus, seng, mungkin kaca kerat makna gambar, manusia yang terbuat dari kulit, (*fiberglass*) kayu pipih maupun torak tiga dimensi bahan dwimatra lainnya dan dari”. Sesuai dengan uraian tersebut maka, dengan adanya media wayang kertas ini diharapkan siswa mampu bercerita menggunakan media wayang kertas untuk dengan baik tersebut.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Zenita (2021) dalam penelitiannya berjudul "*Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kertas Animasi Hewan terhadap Kemampuan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII MTs Husnul Khotimah Kampek.*" Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kertas animasi hewan memiliki dampak positif pada kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII di MTs Husnul Khotimah Kampek, Burneh. Hasil dari uji-t posttest pada kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 20,92, sementara nilai t tabel adalah 2,06. Menurut kriteria pengujian t, jika t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan akhir antara peserta didik kelas kontrol dan peserta didik kelas eksperimen, yang menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kertas animasi hewan berdampak positif pada kemampuan menulis teks fabel siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Media Wayang Kertas terhadap Keterampilan Menyimak di RA Al-Huda Kedonglo Nganjuk*" menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kertas memiliki dampak positif pada keterampilan menyimak di RA Al-Huda Kedonglo Nganjuk. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelompok eksperimen dari 16,45 menjadi 22,45 setelah intervensi menggunakan media wayang kertas. Hasil dari perhitungan uji t menunjukkan "mean difference" sebesar 3,250, yang menggambarkan selisih rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada posttest. Selisih perbedaan ini berada dalam rentang antara 1.833 hingga 4.667 dengan tingkat kepercayaan 95% (95% confidence interval of difference lower upper). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig.) adalah kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas berpengaruh positif terhadap keterampilan menyimak di RA Al-Huda Kedonglo Nganjuk.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Media Wayang Kertas terhadap Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2023/2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Keterampilan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita fabel belum mencapai tingkat Kompetensi Minimal (KKM) yang ditetapkan, yakni 70.

2. Siswa memiliki keterbatasan dalam pemahaman terhadap isi cerita fabel yang diceritakan
3. Sebagian besar siswa mengalami kendala dalam hal rasa percaya diri dan motivasi saat diminta untuk menceritakan kembali isi cerita fabel.
4. Guru masih terbatas dalam penggunaan beragam media dalam proses pembelajaran keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel

C. Batasan Masalah

Dalam rangka mempersempit cakupan masalah yang luas, penulis akan membatasi penelitian pada pengaruh media wayang kertas terhadap keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi sebelum menggunakan media wayang kertas?
2. Bagaimana keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi setelah menggunakan media wayang kertas?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan media wayang kertas terhadap keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi sebelum menggunakan media wayang kertas.
2. Untuk menganalisis keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi setelah menggunakan media wayang kertas.
3. Untuk menganalisis pengaruh media wayang kertas terhadap keterampilan menceritakan kembali isi cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian berhasil tercapai, diharapkan akan memberikan manfaat yang beragam bagi berbagai pihak. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari segi teori, hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan berharga bagi kalangan akademis dan lembaga pendidikan tentang penggunaan media pembelajaran untuk mengajarkan teks cerita fabel kepada siswa kelas VII SMP. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian mendatang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan yang berharga kepada calon tenaga pengajar. Mereka diharapkan dapat mengimplementasikan temuan-temuan dari penelitian ini dengan efektif dan terampil dalam proses pembelajaran di masa depan.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Hal ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kreativitas dan inovasi dalam perancangan media pembelajaran yang lebih menarik, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

c. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan beragam bagi siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran materi teks cerita fabel.